

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Halaman 173 - 350

DAFTAR ISI

PERTUNJUKAN SENI REBANA BIANG DI JAKARTA SEBAGAI SENI BERNUANS
KEAGAMAAN

Mahmudah Nur ----- 295 - 310

PERTUNJUKAN SENI REBANA BIANG DI JAKARTA SEBAGAI SENI BERNUANSA KEAGAMAAN

PERFORMING REBANA BIANG IN JAKARTA AS A RELIGIOUS NUANCE ART

MAHMUDAH NUR

Mahmudah Nur

Balai Litbang Agama Jakarta,
Kementerian Agama
Jl. Rawa Kuning, No. 6 Pulo
Gebang, Cakung Jakarta Timur
13950
email: mahmudahnur84@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 25 Agustus 2015.
Revisi 26 Agustus-3
September 2015.
Disetujui 5 September 2015.

Abstract

This paper reviews meaning, function and preservation of Rebana Biang art in Jakarta. Rebana Biang is an extraordinary Betawi Rebana because of its unique musical instruments, its socio-cultural background, its area of dissemination, its other local arts influences, its usage and its theatrical process. This research is a descriptive study that emphasis more on qualitative data. Data were collected through observation, in-depth interviews and document analysis. This study shows that Rebana Biang is one of the performing arts which has religious nuances in Jakarta region. In its early development, Rebana Biang art is taught in religious lesson through a natural inheriting process. It then developed into a performance art that accompanied dance Blenggo and Blantek through an unnatural process.

Keywords: Religious art, Rebana, Betawi, Preservation

Abstrak

Tulisan ini mengulas makna, fungsi, dan kelestarian Seni Rebana Biang di Jakarta. Rebana Biang merupakan Rebana Betawi yang sangat istimewa, antara lain dalam hal keunikan alat musik, latar belakang sosial budaya, wilayah penyebaran, pengaruh kesenian daerah lain, cara membawakan maupun proses teaterisasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang lebih menekankan pada data-data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Penelitian ini menunjukkan, bahwa Rebana Biang merupakan salah satu seni pertunjukan yang bernuansa keagamaan di wilayah Jakarta. Awal perkembangan Rebana Biang merupakan kesenian yang diajarkan dalam sebuah pengajian dengan proses pewarisan alami, kemudian berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang mengiringi tari Blenggo dan Blantek melalui proses rekayasa.

Kata Kunci: seni keagamaan, rebana, Betawi, pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa multietnik dan multibudaya yang memiliki berbagai seni budaya hasil dari akulturasi sejumlah kebudayaan baik dari masa lalu, masa kini, dan masa datang (Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI 2010). Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat menjadi daya tarik pariwisata dan pertukaran budaya yang menjadi pemahaman antar bangsa. Salah satu daerah yang mempunyai seni budaya khas adalah Jakarta yang juga menjadi ibukota Indonesia. Di samping itu, Jakarta merupakan *melting pot*; banyak kebudayaan dan kesenian dari berbagai penjuru dunia dan Nusantara bertemu, saling mempengaruhi, melebur, dan menjadi identitas baru (Saputra 2009).

Keragaman kebudayaan di Provinsi DKI Jakarta ikut memengaruhi kesenian yang muncul menjadi ciri khas provinsi ini. Di antara berbagai kebudayaan asing yang berakulturasi dalam kesenian Betawi adalah kebudayaan Melayu, Cina, Portugis, dan Arab. Seni budaya Betawi tidak hanya menonjolkan tradisi dan adat istiadat masyarakat Betawi, tetapi juga menunjukkan nilai estetika dan etika masyarakat Betawi. Etnis Betawi merupakan salah satu etnis yang mengalami sejarah panjang akulturasi sejumlah kebudayaan dan kini berada pada lingkungan perkotaan dengan segala dinamikanya (Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI 2010). Kebudayaan Betawi merupakan budaya paling banyak menerima atau menyerap budaya lain, sehingga budaya Betawi sering dikaitkan dengan keragaman budaya yang turut mempengaruhi keberadaannya (Tjahjandari 2012).

Salah satu kebudayaan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap

kebudayaan di Jakarta adalah kebudayaan Arab, yang terlihat dalam seni tari dan musik. Pada jenis kesenian yang tergolong dalam seni tari, terdapat tiga jenis tarian yang bernuansa "Arab" yaitu; tari Zapin, tari Sarah, dan tari Dheifeh yang telah menjadi bagian dari kesenian Betawi (Amsar 1996, 15). Sedangkan dalam jenis kesenian musik biasanya berkaitan erat dengan instrumen, vokal, dan koor (Prasetya 1991, 92). Salah satu contoh adalah instrumen rebana yang terdapat pada seni pertunjukkan marawis, qasidah, dan lainnya, yaitu sebuah instrumen yang berasal dari Jazirah Arab. Dalam perkembangannya, alat musik rebana dijadikan sebagai simbol identitas kultural Islam di Nusantara (Hernawan 2007, 28 dalam Sodli 2013, 2).

Pada masa ini, kesenian rebana menjadi salah satu kesenian Betawi yang banyak dipertunjukkan oleh masyarakatnya. Sebutan rebana diduga berasal dari kata Arab "*Robbana*" (Tuhan kami). Sebutan ini muncul karena alat musik ini biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Di daerah lain, terutama di Jawa, alat musik bermembran ini disebut "*terbang*" (Saputra 2009, 6). Semenjak zaman Pra Islam kesenian qasidah dan lagu-lagu Arab sudah dinyanyikan dan kesenian tersebut dipilih orang-orang Arab Pra-Islam sebagai penghibur pada malam hari atau pun di dalam perjalanan (Israr 1955, 27 dalam Yunita 2010, 2). Di samping itu, ketika akan berperang para perempuan Arab juga sering memainkan rebana untuk melepas para pemuda dan membangkitkan semangat ketika berperang. Rebana Betawi terdiri dari beberapa jenis, di antaranya adalah Rebana Biang, Rebana Ketimpring, Rebana Ngarak, Rebana Maulid, Rebana Hadroh, Rebana

Dor, Rebana Kasidah, Rebana Maukhid, dan Rebana Burdah.

Tahun 2009, Dinas Pariwisata Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta telah melakukan beberapa pendataan mengenai seni budaya Betawi. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kebudayaan Provinsi DKI bekerja sama dengan beberapa lembaga yang terkait, yaitu dari Lembaga Kebudayaan Betawi yang menghasilkan sebuah buku mengenai "Profil Seni Budaya Betawi". Di samping itu, ada beberapa penelitian mengenai kebudayaan Betawi, di antaranya: (1) penelitian mengenai kesenian tradisional Betawi dilakukan tahun 1983 yang menghasilkan sebuah buku yang dipisah menjadi empat jilid, yakni tentang Rebana Tradisional Betawi, Musik Tradisional Betawi, Tari Tradisional Betawi, dan Teater Tradisional Betawi. Penelitian ini sebatas membuat antologi kesenian tradisional Betawi. (2) Penelitian mengenai Rebana Burdah dan Biang yang dilakukan pada tahun 2002. Penelitian ini hanya sebatas memberikan informasi mengenai Rebana Burdah dan Biang dilihat dari beberapa aspek antara lain: (a) aspek sosial budaya, (b) aspek musik, (c) aspek seni sastra dan aspek seni rupa.

Tim Peneliti kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2010-2012 telah menghimpun data seni budaya Betawi. Disebabkan keluasan data seni dan tradisi Betawi, maka peneliti kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia memfokuskan kegiatan penghimpunan data seni dan tradisi Betawi pada seni tertentu pada setiap tahun. Pada tahun 2010, peneliti kebudayaan Betawi FIB UI membatasi penghimpunan data pada seni suara dan seni sastra di DKI

Jakarta. Tahun 2011, dibatasi pada empat seni budaya Betawi, yaitu seni musik, seni sastra, seni tari, seni suara. Sedangkan tahun 2012 lebih menekankan pada seni silat, seni rupa, seni drama dan seni kuliner Betawi.

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia menemukan, bahwa ada beberapa kesenian Betawi yang terancam punah, di antaranya adalah rebana biang, lenong rancak, dan blante. Hal ini terjadi disebabkan dinamika perkembangan kota Jakarta, sehingga berkurangnya kegiatan berkesenian seperti dalam seni lenong, cokek, samrah, gambang kromong, tanjidor, pantun, cerita sahibul hikayat, dan seni Betawi lain yang saat ini sulit berkembang meskipun pelaku seninya masih hidup dan kurang beraktivitas dalam berkesenian. Di samping itu, tidak adanya regenerasi dalam melestarikan kesenian dikhawatirkan menghilangkan kekayaan budaya karena tersapu oleh kehidupan metropolitan Jakarta. Tentu saja hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah, para peneliti dan masyarakat umumnya, yakni bagaimana upaya melestarikan seni budaya Betawi tersebut (Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI 2011).

Masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah mengenai keberadaan dan kelestarian seni Rebana Biang. Untuk dapat dikatakan sebuah seni, maka persoalan yang penting diajukan adalah mengenai makna dan fungsi seni pertunjukan Rebana Biang bagi masyarakat pendukungnya sehingga seni tersebut dapat eksis dan dilestarikan. Berdasarkan uraian di atas, sekiranya penelitian mengenai Rebana Biang menjadi sebuah topik kajian yang menarik. Sedangkan jenis Rebana lainnya

akan disinggung sebagai pembanding pada Rebana Biang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai seni pertunjukan Rebana Biang, terutama mengenai upaya-upaya pelestariannya dalam bentuk profil seni pertunjukan Rebana Biang sebagai bagian dari seni budaya keagamaan. Selain itu, secara praktis profil ini dapat digunakan sebagai bahan kebijakan dalam pelestarian, pembinaan dan pengembangan seni budaya keagamaan, khususnya pada Sub Direktorat Pengembangan Seni Budaya Islam di Direktorat Penerangan Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam.

Kerangka Konsep

Seni sebagaimana dimengerti orang saat ini berkaitan dengan pengertian estetika. Dalam pengertian sehari-hari seni berhubungan dengan produk estetika umat manusia yang meliputi seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni rekam sebuah produk teknologi mutakhir seperti film dan televisi. Dalam pengertian luas, seni dapat menyangkut juga segala produk kebudayaan hasil peradaban manusia (Parani dalam Holil 1995, 1). Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia, bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, namun juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antar manusia (Simatupang 2013, 3).

Hal itu pun terjadi dalam sebuah seni pertunjukan, dimana refleksi dalam seni pertunjukan membutuhkan relasi antar manusia. Oleh karena itu, menurut Holil

(1995) merupakan suatu hal yang wajar bila keberadaan seni pertunjukan berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya; kita dapat melihat sosio-kultural masyarakatnya dengan melihat dan memperhatikan bentuk ekspresi seni pertunjukan, atau juga sebaliknya kita dapat mengasumsikan suatu bentuk seni pertunjukan yang mungkin hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu dengan mengamati dan menelaah keadaan sosio-kultural suatu masyarakatnya.

Kasim (dalam Alfian 2006, 1) mengatakan, seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipagelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori, yakni: (1) musik (vokal, instrumental, gabungan), (2) tari (representasional dan non-representasional), (3) teater (dengan orang atau boneka, wayang sebagai dramatis personae). Sedangkan menurut Murgiyanto (1996, 153) seni pertunjukan berarti "tontonan yang bernilai seni," yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.

Menyajikan sebuah pertunjukan dibutuhkan unsur-unsur pendukungnya, antara lain: pemain, penonton, pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian yang khas. Selain itu, unsur ruang dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting dari sebuah pertunjukan. Berkaitan dengan uraian tersebut, keberadaan seni pertunjukan saat ini sangat menarik untuk dikaji. Apalagi dewasa ini perspektif *performance studies* semakin sering digunakan dalam telaah-telaah seni pertunjukan (teater, tari, dan musik) di Nusantara. Indikasinya adalah semakin banyak yang menggunakan semiotika, antropologi, kajian lisan-beberapa disiplin yang turut membangun *performance*

studies- sebagai piranti analisisnya, yang dikombinasikan dengan estetika, koreologi, dramaturgi, dan musikologi (Pramayoza 2013).

Agama menurut Geertz dalam Nur (2014, 21) adalah sebuah sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, dan petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Selain itu, kebudayaan dilihat pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. Pengaruh tersebut dapat saja terlihat jelas pada praktik keagamaan, seperti pada tradisi keagamaan yang menyertai upacara siklus kehidupan, ataupun Maulid Nabi. Namun dapat juga terlihat jelas pada hasil-hasil kebudayaan penganutnya, baik dalam kebudayaan material atau pun kebudayaan immaterial, atau gabungan keduanya.

Aspek-aspek agama memiliki potensi kuat untuk dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial budaya, yang para penganutnya hidup pada konteks ruang dan waktu. Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan kepada seni pertunjukan bernuansa keagamaan yaitu seni pertunjukan Rebana Biang dengan dasar argumen, bahwa ungkapan atau bentuk seni sebagai budaya keagamaan di Indonesia patut diperhatikan dan dilestarikan sebagai salah satu penanda budaya (Sedyawati 2014, 189). Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebutan 'Rebana' diduga berasal

dari kata Arab "*Robbana*" (Tuhan kami). Sebutan ini muncul karena alat musik ini biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Rebana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008, 1180) adalah gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit. Kata 'biang' dalam KBBI (2008, 194) terdapat beberapa makna, yaitu: (1) induk (2) kepala (3) pokok pangkal atau asal mula (4) jenis yang tulen (5) sari atau pati, namun dalam konteks kajian ini 'biang' diartikan besar. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa Rebana Biang itu adalah rebana yang berukuran besar. Jadi dalam konteks kajian ini Rebana Biang adalah rebana yang berukuran besar.

Makna dalam KBBI (2008, 903) adalah arti atau maksud perkataan, sedangkan fungsi dalam KBBI (2008, 420) adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan dan kelestarian adalah keadaan yang tetap seperti semula; keadaan yang tidak berubah-ubah (KBBI, 2008, 853). Dalam konteks kajian ini, makna, fungsi dan kelestarian ini dimunculkan untuk meneliti keberadaan sebuah seni pertunjukan bernuansa agama khususnya Rebana Biang. Untuk menentukan mulai dari mana atau melalui aspek mana penafsiran makna bentuk seni pertunjukan bernuansa keagamaan, yang termudah adalah dengan mengamati atau memeriksa hal-hal permukaan dari bentuk simbol tersebut terlebih dahulu, sebelum akhirnya menemukan atau menafsirkan maknanya. Pemeriksaan bisa dilakukan melalui aspek tekstual atau bahasanya, visual, dan instrumental.

Pada dasarnya, sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan

pemenuhan kebutuhan manusia. Beberapa fungsi dari pertunjukan tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi estetik, dan fungsi ekonomi. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah pertunjukan terkadang tidak hanya satu, tapi bisa lebih. Hal itu tergantung dengan kebutuhan manusia itu sendiri (Meigalia 2010). Lain halnya dengan Soedarsono (2010, 122-123) yang mengelompokkan fungsi seni pertunjukan dalam tiga kategori, diantaranya, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) presentasi estetis. Oleh karena itu, kebutuhan manusia pada tahun 1990-an dan tahun 2000-an akan berbeda, bisa jadi kebutuhan manusia pada awal tahun 2000-an akan berbeda di akhir tahunnya. Kebutuhan yang berbeda dan berubah itu juga akan memengaruhi kebutuhan manusia akan sebuah pertunjukan. Dengan begitu, dapat dimungkinkan fungsi-fungsi yang tampaknya hanya sebagai hiburan, tetapi ternyata di balik itu ada fungsi ritual dan mengandung dimensi estetis, karena terdapat makna yang terdalam yang dipahami oleh masyarakatnya. Sekali lagi, ini tergantung pada kejelian peneliti memahami lapis-lapis maknanya.

Pelestarian kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, dapat mencakup upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya dan kesenian (Sedyawati 2014, 73). Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan menyatakan, bahwa perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian

atau kepunahan kebudayaan diakibatkan oleh perbuatan manusia maupun alam. Sedangkan pengembangan kebudayaan adalah, upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya, yang dapat berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku di komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Adapun pemanfaatan kebudayaan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan itu sendiri. Penelitian ini dapat diarahkan pada ketiga aspek pelestarian di atas. Untuk aspek pemanfaatan seni pertunjukan tradisi bernuansa keagamaan, dapat mencakup dan dijelaskan dengan pembahasan mengenai fungsi-fungsi seni keagamaan sebagaimana di atas.

Metode Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah seni pertunjukan tradisi bernuansa keagamaan yang lebih menekankan kepada agama Islam yang ada di DKI Jakarta. Rebana Biang dijadikan objek penelitian dalam kajian ini dengan argumen bahwa kesenian Rebana Biang merupakan sebuah kesenian tradisional yang merepresentasikan sebuah seni pertunjukan bernuansa keagamaan yang hampir punah dan patut dilestarikan sebagai sebuah hasil budaya masyarakat Betawi. Sedangkan fokus penelitian diarahkan kepada makna, fungsi dan pelestarian seni pertunjukan Rebana Biang. Lokasi penelitian adalah di Provinsi DKI Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara

mendalam, dan telaah dokumen. Untuk pengamatan, peneliti melakukan observasi ke sanggar Rebana Biang dan tidak terlibat langsung dalam sebuah pertunjukan. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pemimpin, kelompok, atau penonton seni pertunjukan keagamaan, serta masyarakat pribumi sekitar untuk menggali pandangan-pandangan mereka tentang seni pertunjukan. Telaah dokumen dalam penelitian ini merupakan data pendukung catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental yang terkait dengan objek seni yang sedang diteliti.

Analisa data yang digunakan dalam kajian ini adalah telaah simbolik yang memandang bahwa fenomena kesenian adalah sebagai "teks yang harus dimaknai" (Geertz 1973, 5), dan kebudayaan bersifat 'semiotik' dan 'kontekstual' (Geertz 1973, 14). Telaah simbolik dapat dilakukan dengan dua cara: (1) menafsirkan suatu peristiwa kesenian dengan terlebih dahulu memperhatikan pandangan-pandangan si seniman dan masyarakat pemilik atau pendukung kesenian tersebut, dan (2) kemudian memberikan interpretasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seni Pertunjukan Rebana di Jakarta

Jakarta merupakan *melting pot* dari beberapa kebudayaan dan kesenian dari berbagai penjuru dunia dan nusantara bertemu, saling mempengaruhi, melebur dan menjadi identitas baru: Masyarakat Betawi atau orang Betawi. Walaupun masyarakat Betawi berkembang dengan ciri-

ciri budayanya yang makin lama semakin mantap, sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain. Namun dalam hal ini, bentuk kebudayaan dan kesenian Betawi sering menunjukkan persamaan dengan kebudayaan dan kesenian daerah atau bangsa lain, karena jika dikaji secara mendalam maka akan tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya.

Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri kebetawian, terutama pada seni pertunjukan. Beda halnya dengan kesenian keraton yang merupakan hasil karya para seniman istana terkesan adiluhung, kesenian Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaan (Saputra 2009, 4). Oleh karena itu, kesenian Betawi bisa digolongkan sebagai kesenian rakyat. Beberapa instansi pemerintah telah mengumpulkan dan mendeskripsikan beberapa seni budaya Betawi, seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata DKI Jakarta dan Peneliti Kebudayaan Betawi Lembaga Budaya Betawi. Hasil yang mereka kumpulkan ada beberapa jenis Seni Pertunjukan Rebana Betawi yang menggambarkan budaya Betawi, di antaranya adalah Rebana Biang, Rebana Ketimpring, Rebana Ngarak, Rebana Maulid, Rebana Hadroh, Rebana Dor, Rebana Kasidah, Rebana Maukheid, dan Rebana Burdah.

Jenis Rebana yang telah disebutkan di atas mempunyai ciri khas masing-masing. Sebagian nama jenis Rebana di Jakarta menyiratkan fungsi alat bermembran itu di masyarakat, semisal Rebana Ngarak dan Rebana Maulid. Rebana ngarak berfungsi mengarak dalam sebuah ritual, biasanya mengarak mempelai pengantin laki-

laki menuju rumah mempelai pengantin perempuan. Untuk Rebana Maulid, sesuai namanya berfungsi sebagai pengiring pembacaan riwayat nabi Muhammad. Kitab Maulid yang biasa dibaca *Sharaf Al-Anām* karya Syaikh al-Barzanī dan *Mawlid al-Diba'i* karya Abdurrahman al-Diba'i (Saputra 2009, 25). Sebagian Rebana lainnya menyiratkan bentuk dari Rebana tersebut, seperti Rebana Ketimpring dan Rebana Biang. Dalam pemberian nama rebana ketimpring disinyalir karena ada tiga pasang kerincingan, yakni semacam kecrek yang dipasang pada badannya yang terbuat dari kayu yang menurut istilah setempat disebut kelongkongan, sehingga disebut Rebana Ketimpring (Saputra 2009, 23). Namun tidak semua rebana berkerincingan disebut Rebana Ketimpring, ada pula yang bernama Rebana Hadroh dan Rebana Burdah. Rebana Biang yang menjadi kajian dalam penelitian ini mempunyai rebana yang salah satunya berukuran besar sehingga disebut Rebana Biang. Di daerah lain rebana jenis ini disebut juga dengan Rebana Gede, Rebana Salun, Gembyung, dan Terbang Selamat (Saputra 2009, 21). Mengenai Rebana Biang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian yang lain.

Rebana Maukhid dan Burdah disebut karena kedua rebana ini mempunyai fungsi dalam suatu kegiatan. Rebana Maukhid seringkali digunakan untuk mengiringi atau memeriahkan tabligh akbar yang dipelopori oleh Habib Hussein Ahmad setiap malam jumat. Sedangkan Rebana Burdah ini dinamakan karena nama grupnya, yaitu "*Burdah Fiqah Ba'mar*" yang dipimpin oleh Sayid Abdullah Ba'mar. Dan juga karena sering membawakan "*qaida*" (salah satu bentuk puisi Arab) Alburda yang terdapat

di kitab Majemuk atau Maulid (Saputra 2009, 30-31). Untuk jenis rebana lainnya, Rebana Hadroh, Rebana Dor, dan Kasidah mempunyai keistimewaan sendiri. Alat Rebana Dor hampir sama dengan Rebana Ketimpring perbedaannya, bahwa pada Rebana Dor terdapat lubang-lubang kecil pada kelongkongannya untuk empat jari. Rebana ini juga biasa disebut rebana lagu karena sering membawakan lagu-lagu dari penyanyi Mesir yang terkenal, seperti Umi Kulsum.

Rebana Kasidah mempunyai kaitan yang erat dengan Rebana Dor, karena munculnya Rebana kasidah sebagai perkembangan lebih lanjut dari Rebana Dor. Rebana kasidah ini termasuk yang populer di DKI Jakarta, dan lebih disenangi oleh remaja putri. Ada yang beranggapan bahwa kepopuleran dari Rebana Kasidah ini karena lazim dimainkan oleh perempuan. Sedangkan Rebana Dor semakin dilupakan karena dimainkan oleh laki-laki yang sudah berusia lanjut. Kekhasan dalam Rebana Hadroh adalah dalam pertunjukannya, yaitu 'adu zikir.' Dalam adu zikir tampil dua grup yang silih berganti membawakan Syair Diwan Hadroh, grup yang kalah umumnya grup yang kurang hafal membawakan syair tersebut (Saputra 2009, 26-27).

Sejarah Rebana Biang

Rebana Biang merupakan salah satu seni budaya Betawi yang cukup populer di Jakarta. Di daerah lain terutama di Jawa, alat musik bermembran ini disebut "terbang". Seperti yang sudah dikemukakan dalam latar belakang, bahwa Rebana Biang merupakan Rebana Betawi yang sangat istimewa, antara lain dalam hal keunikan

alat musik, latar belakang sosial budaya, wilayah penyebaran, pengaruh kesenian daerah lain, cara membawakan maupun proses teaterisasinya. Bisa dikatakan, bahwa Rebana Biang merupakan perbatasan antara kesenian rakyat Betawi dengan kesenian Sunda, antara kesenian Islam dan non Islam dan antara kesenian yang amatir dengan profesional (Sispardjo 1983; 22). Rebana ini juga merupakan satu-satunya Rebana Betawi yang mengiringi sebuah tari atau teater, yakni tari Blenggo dan teater Topeng Blantek.

Wilayah penyebaran musik Rebana Biang adalah di Jakarta Selatan dan Bogor, yaitu di sekitar jalan kereta api Jakarta-Bogor mulai dari stasiun Kalibata sampai Bojong Gede. Di luar itu Rebana Biang juga terdapat di wilayah Jakarta Timur dan Bekasi. Dilihat wilayah penyebarannya, Rebana Biang merupakan satu-satunya rebana Betawi yang berkembang dan berada di wilayah Bogor, sehingga kesenian ini terpengaruh dengan kesenian Sunda (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta 2000, 78). Sispardjo (1983, 22-23) mengatakan juga, bahwa biasanya tidak jauh dari domisili grup Rebana Biang ini, bertetangga dengan salah satu kesenian rakyat Betawi yang kadar nafas keagamaannya kurang, misalnya gambang kromong, lenong, tanjidor, jipeng, wayang kulit Betawi, topeng Betawi, yang sering berpengaruh atau bekerja sama dengan group Rebana Biang bersangkutan. Sedangkan kelima bentuk Rebana Betawi yang lain (Rebana Ketimpring, Rebana Hadroh, Rebana Burdah, Rebana Maukheid atau Rebana Dor) hanya mampu berkomunikasi dengan publik yang taat beragama, karena kampung-kampung di wilayah penyebarannya adalah kampung-

kampung yang penduduknya taat beribadat yang dikelilingi oleh kampung yang penduduknya taat beribadat pula.

Ketua Sanggar Pusaka Rebana Biang, bapak Abdurrahman menyatakan, bahwa Rebana Biang merupakan kesenian yang berasal dari Banten yang dibawa oleh bapak H. Kumis, kemudian dikembangkan di daerah Ciganjur di rumah bapak H. Damong sebagai generasi pertama. Kemudian diturunkan kepada generasi kedua, yaitu bapak H. Bitong. Sepeninggal H. Bitong, Rebana Biang dipegang oleh generasi ketiga, yaitu bapak H. Engkos. Sekarang sanggar Pusaka Rebana Biang dipegang oleh bapak H. Abdurrahman selaku ketua sebagai generasi keempat. Sanggar ini diberi nama Sanggar Pusaka, karena sanggar ini merupakan sanggar yang menjaga dan melestarikan warisan pusaka dari orang tua. Awalnya, kesenian Rebana Biang ini adalah kesenian yang diajarkan setelah pengajian, kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan. H. Abdurrahman pun menambahkan, bahwa sanggar Pusaka Rebana Biang ini adalah satu-satunya sanggar yang masih bertahan dalam melestarikan pertunjukan Rebana Biang.

Seni pertunjukan Rebana Biang merupakan sebuah kesenian ritual yang diajarkan setelah pengajian. Dalam perkembangannya seni pertunjukan Rebana Biang ini bergeser menjadi sebuah hiburan yang mengiringi teater dan tari, yaitu teater Blantek dan Blenggo, memeriahkan berbagai perayaan seperti khitanan, pernikahan, ulang tahun, dan sebagainya. Pergeseran dari sarana ritual menjadi hiburan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) faktor ekonomi, dikarenakan pemain Rebana Biang tidak mempunyai

pekerjaan tetap. (2) Pemahaman audiens, karena pertunjukan Rebana Biang dahulunya hanya untuk ritual setelah pengajian yang isinya hanya shalawat, susah dipahami dan membosankan kemudian berkembang dengan menambahkan lagu-lagu Betawi seperti Anak Ayam, agar pertunjukan Rebana Biang lebih Menarik dan dipahami oleh audiens.

Fungsi Rebana Biang adalah sebagai "gong" dalam membawakan lagu, yang pada umumnya dipukul di sebelah tepi dengan secara perlahan tiap awal birama, dan dipukul secara keras pada bagian tengah sekali untuk tiap empat birama. Bisa dikatakan, bahwa Biang adalah penanda dari mulai dan berakhirnya sebuah lagu, sedangkan gendung berfungsi untuk mengisi irama pukulan yang sela dari Biang, yang mempunyai irama pukulan yang relatif rutin. Tugas kotek lebih banyak berimprovisasi, maka instrumen ini hanya dipegang oleh nayaga yang paling cakap. Seperti pada umumnya para seniman Rebana Biang, mereka dapat merangkap tiga fungsi, yakni sebagai nayaga, penyanyi dan penari Belenggo.

Dilihat dari kostum yang digunakan oleh pemain Rebana Biang, menurut bapak H. Abdurrahman dahulu menggunakan baju berwarna hitam. Karena zaman dahulu banyak sekali kejahatan dijalanan dan pertunjukan Rebana Biang dilakukan semalam suntuk sekitar dari jam 19.00 sampai jam 04.00 pagi, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, makanya digunakanlah kostum berwarna hitam. Bila dilihat dari pertunjukan Rebana Biang dahulu dan sekarang, tampak perbedaan yang mencolok. Dahulu pertunjukan Rebana Biang ini ditampilkan semalam

suntuk dengan beberapa lagu, namun untuk pertunjukannya sekarang hanya dua atau tiga lagu yang dibawakan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia pemain Rebana Biang yang sudah lanjut usia.

Para Pemain Rebana Biang Sanggar Pusaka, rata-rata sudah berusia lanjut sehingga sangat diperlukan regenerasi baru agar kesenian ini tidak punah. Awalnya, pewarisan yang dilakukan oleh sanggar ini dari generasi pertama sampai generasi keempat melalui proses alami, yakni diajarkan dan diturunkan oleh orang tua mereka. Kemudian untuk lebih melestarikan kesenian Rebana Biang ini, sanggar Pusaka melakukan regenerasi dengan melatih anak-anak remaja di sekitar lingkungan dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan dalam usaha mengembangkan seni pertunjukan Rebana Biang. Tetap bertahannya sanggar Pusaka Rebana Biang tidak lain karena lingkungan setempat masih tetap menyenangi pertunjukan tersebut, bahkan hingga akhir pertunjukan para penontonnya masih tetap lengkap. Di samping itu juga sekitar tempat sanggar Pusaka Rebana Biang ini termasuk daerah yang masyarakatnya masih haus akan pagelaran, adanya pembauran dengan anak kecil, para penonton banyak dari keluarga grup Rebana Biang.

Instrumen dan Lagu Rebana Biang

Alat musik Rebana Biang minimal terdiri dari tiga buah. Secara fisik, ada tiga hal yang membedakan antara Rebana Biang dengan kelima bentuk Rebana Betawi lainnya. Pada kelima bentuk Rebana Betawi lain, alat musiknya terdiri dari beberapa buah rebana yang bentuk dan ukurannya sama, sehingga

masing-masing tidak mempunyai nama tertentu dan hanya disebut Rebana saja. Pada alat musik Rebana Biang bentuknya sama tetapi ukuran garis tengahnya berbeda, dari yang terkecil: Gendung (30 cm), Kotek (60 cm) dan Biang (90 cm) seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Abdurrahman.

Pada kelima bentuk Rebana Betawi yang lain dalam Kayu "klongkongan"-nya ada logam kicrik yang berbunyi gemerincing apabila rebananya dipukul, pada alat musik rebana biang "kicrik" itu tidak ada. Dalam hal cara memegangnya, kelima bentuk rebana Betawi yang lain karena alat musiknya kecil dan relatif mudah dipegang dengan satu tangan, sehingga para pemainnya dapat duduk bersila dengan baik. Namun untuk Rebana Biang yang cukup sukar dipegang kedua tangan sering diperlukan untuk menabuh dan kedua kaki dipergunakan untuk menyangga rebana, sangat sulit bagi para pemainnya untuk duduk bersila yang "sopan" (Saputra 2009, 21).

Pada Grup Rebana Biang Ciseeng dan Pondok Rajeg (keduanya di wilayah Bogor), menambahkan alat musik rebananya dengan "ketog", yakni rebana berukuran kecil dengan garis tengah sekitar 20 cm. Di Ciseeng jumlah ketognya ada sebuah yang dibunyikan dengan tangan. Di Pondok Rajeg jumlah ketognya ada dua buah yang masing-masing dibunyikan secara bergantian dengan sebuah alat pemukul dari kayu. Karena keterbatasan perbendaharaan lagu zikir berbahasa Arab yang biasanya dibawakan secara koor, maka lagu vokal instrumental itu diselingi dengan lagu instrumental agar pertunjukan semalam suntuk itu menjadi lebih bervariasi, terutama apabila hari telah lewat tengah malam. Pada pelbagai Grup Rebana Biang instrumen

melodi yang fungsinya menggantikan koor lagu vokal instrumen, pada pelbagai Grup ada beraneka ragam tergantung dari musik rakyat Betawi mana yang paling banyak bersentuhan pengaruh dengan Grup Rebana Biang yang bersangkutan (Sispardjo 1983, 24).

Pada Grup Rebana Biang dari Bojong Gede pimpinan Piih, yang merupakan kelanjutan dari "ubrug Betawi" dan banyak kerjasama dengan Topeng Betawi dari pasar Selasa, mempergunakan Terompet atau Rebab sebagai alat musik melodinya. Demikian pula dengan Rebana Biang di Ciseeng, pimpinan Endih, ada kemiripannya dengan Grup Bojong Gede itu. Grup Rebana Biang dari Citayam pimpinan Ramin, yang berdomisili di kampung kelahiran tokoh Gambang Kromong tiga bersaudara, yakni: Raisan-Raiman-Raili, mempergunakan alat musik melodi Gambang Kromong yakni Tehyan. Adapun Grup Rebana Biang dari Pondok Rajeg pimpinan Jain, yang banyak bekerja sama dengan seniman Tanjidor dari Cilodong, mempergunakan klarinet, Peston dan Tehyan sebagai alat musik melodi (Sispardjo 1983, 25).

Pada umumnya, Grup-Grup Rebana Biang yang lebih dekat ke kota Jakarta lebih banyak mempunyai perbendaharaan lagu-lagu zikir berbahasa Arab atau lagu-lagu yang liriknya dalam bahasa Betawi. Sedangkan Grup yang semakin pinggiran wilayah budaya Betawi, repertoire lagu zikir bahasa Arabnya makin terbatas, dan sebagai imbangannya banyak memasukkan lagu Sunda Gunung atau lagu Topeng, baik yang dibawakan secara instrumental atau vokal instrumen. Judul lagu yang sering dimainkan antara lain; Robunasalun, Allauah, Alpasah, Dulsayidina, Sangrai Kacang, Anak Ayam,

dan sebagainya (<http://www.jakarta.go.id/v2/encyclopedia/detail/3844/rebana-biang>, pada 1 April 2015).

Pada kelima bentuk Rebana yang lain lagu syairnya sebagian besar dalam bahasa Arab, diucapkan dengan tajwid dan *makhrāj* yang benar. Pengucapan kata-kata Arab dalam lagu Rebana Biang lebih banyak diucapkan dengan lidah Indonesia. Pengucapan yang kurang fasih ini bukan karena kekurangmampuan para pemainnya, melainkan karena konvensi pertunjukannya seperti mengharuskan demikian (Saputra 2009, 21). Buktinya antara lain para seniman Rebana Biang di Ciganjur Jakarta Selatan yang sekaligus juga pemain Rebana Ketimpring dan Rebana Hadro, dalam kedudukannya sebagai pemain Rebana Biang ia mengucapkan kata-kata Arab dengan lidah Indonesia, tetapi dalam memainkan Rebana Ketimpring dan Rebana Hadroh ia mengucapkan kata-kata Arab dengan tajwid dan *makhrāj* yang benar. Dalam ketidakfasihan ini, Rebana Biang ada persamaannya dengan kesenian Rebana Besar di daerah lain seperti "terbang Gede" di Banten atau "Shalawatan" di Jawa Tengah Selatan, yang cara pengucapan lafaz Arabnya banyak disesuaikan dengan lidah setempat (Sispardjo 1983, 23).

Berdasarkan cepat lambatnya irama lagu Rebana Biang ada dua macam. Pertama berirama cepat disebut lagu Arab atau lagu nyalun, seperti lagu berjudul Rabbuna Salun, Alahah serta Hadro Zikir. Kedua berirama lambat, disebut lagu rebana atau lagu Melayu seperti Alfasah, Yulaela, Anak Ayam Turun Selosin serta Sangrai Kacang. Cepat lambatnya irama lagu dibutuhkan untuk mengiringi tari. Tari yang diiringi

Rebana Biang adalah tari Belenggo. Grup Rebana Biang yang terkenal di tahun 1950-an adalah kelompok pimpinan Kong Sa'anan. Di beberapa tempat ada yang menyebutnya Rebana Salun. Rebana Biang terdapat di beberapa tempat seperti di Ciganjur, Cijantung, dan Cakung, Ciseeng, Parung, Pondok Rajeg, Bojong Gede dan Citayam (dari <http://www.jakarta.go.id/v2/encyclopedia/detail/3844/rebana-biang>, pada 1 April 2015).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kelestarian Seni Pertunjukan Rebana Biang

Berbeda dengan kesenian musik, tari dan teater rakyat Betawi lainnya, Rebana Betawi termasuk Rebana Biang masih minim mendapat perhatian dari pihak mana pun. Namun ada beberapa usaha yang terkait yang dilakukan oleh beberapa instansi yang konsen terhadap keberlangsungan dari Rebana Biang ini. Salah satunya yang telah disebutkan dalam latar belakang dan daftar pustaka. Ada beberapa usaha yang dilakukan dalam pembinaan dan pelestarian seni pertunjukan Rebana Biang, dengan melakukan penggalan, pengkajian dan penyajian Rebana Biang. Usaha penggalan ini harus segera dilakukan, karena masalah yang dihadapi oleh seni pertunjukan Rebana Biang sedemikian luas dan beraneka ragam. Selain itu, juga banyaknya seniman Rebana Biang yang sudah lanjut usia, dan satu persatu tutup usia dengan membawa informasi-informasi yang paling berharga bagi Rebana Biang. Apalagi seperti yang dikemukakan hasil penelitian Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI sebelumnya, bahwa Rebana Biang merupakan salah

satu seni pertunjukan budaya Betawi yang hampir punah.

Beberapa Rebana Biang yang disebutkan sebelumnya mempunyai ciri khas masing-masing, untuk sebuah lagu yang judul dan liriknya sama, irama pukulan maupun lagunya cukup jauh berbeda. Bahkan karena gaya keindividuan para senimannya, dari sebuah lagu yang sama dan jenis rebana biang yang sama, tiap-tiap grup punya di berbagai kampung mempunyai versi yang berlainan. Perbedaan detail dari sekian macam bentuk rebana biang dan inventarisasi atas lagu-lagu yang telah diwariskan dalam berbagai generasi rebana biang perlu dikaji dari para seniman berusia lanjut. Namun karena keterbatasan waktu dan narasumber yang kurang, maka hanya sedikit sekali informasi yang bisa didapat oleh peneliti.

Usaha kedua melalui penyajian, sekiranya perlu adanya regenerasi baru dalam merangsang sebuah kaderisasi, perlu juga usaha tersebut berupa pertunjukan eksperimen. Satu contoh dengan mengubah sebuah lagu Rebana Biang atau pun Rebana lainnya yang merupakan sebuah kumpulan puisi berbahasa Arab dari syair-syair kitab Mawaliid yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kumpulan puisi terjemahan yang indah dan bermakna dalam mungkin merupakan bahan yang menarik untuk diolah menjadi sebuah dramatisasi puisi atau lirik lagu vokal Grup yang sedang digemari generasi muda. Usaha yang ketiga, yang paling sederhana lagi sebaiknya pemerintah setempat baik tingkat RT, RW maupun kelurahan, dapat memberi contoh

dalam menampilkan Rebana Biang dalam lingkungannya dalam acara resmi.

Faktor yang paling penting lainnya adalah suntikan pendanaan. Melihat dari beberapa profesi seniman Rebana Biang, kebanyakan mereka terbelakang dari faktor ekonomi. Grup Rebana Biang yang terakhir di Jakarta, yaitu bapak H. Abdurrahman beralih profesi dengan menerima pembuatan dan perbaikan rebana, baik hadroh, marawis maupun rebana lainnya. Kaderisasi yang dilakukan oleh sanggar Pusaka Rebana Biang ini melakukan privat terhadap beberapa siswa/siswi di Jakarta yang nantinya akan ditampilkan sebagai pertanggungjawaban tugas akhir mereka. Sekolah yang sudah konsen terhadap kesenian Betawi adalah SMKN 57 Jakarta Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Rebana Biang merupakan salah satu seni pertunjukan yang bernuansa keagamaan di DKI Jakarta. Awal perkembangan Rebana Biang merupakan kesenian yang diajarkan dalam sebuah pengajian dengan proses pewarisan alami, kemudian berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang mengiringi tari Blenggo dan Blantek melalui proses rekayasa. Regenerasi seni pertunjukan Rebana Biang ini melalui proses pewarisan alamiah dan rekayasa. Karena para pemainnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, Rebana ini menjadi sebuah pertunjukan hiburan untuk kegiatan di masyarakat seperti ngarak pengantin dan khitanan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfian, Magdalia. 2006. *Seni Pertunjukan Perspektif Sejarah: Keberadaan Musik Keroncong di Indonesia*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Amsar, Toto dkk. 1996. *Tari Zapin Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2000. *Rebana Burdah dan Biang*. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc Publishers.
- Holil, Munawar. 1995. *Keberadaan Seni Pertunjukan Rakyat di Kepulauan Seribu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV. Deviri Ganan.
- Nur, Mahmudah. 2014. "Hikayat Martayala: Potret Akulturasi Budaya Lokal dan Agama di Palembang." *Jurnal Penamas*, Vol. 27 No. 1.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Strategi Membaca "Pagelaran" Seorang Antropolog, dan Sebuah Mozaik Penelitian*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetya, Djoko Tri, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, Yahya dan Nurzain. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-Tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sispardjo, Srijono. 1983. *Serial Informasi Kesenian Tradisional Betawi: Rebana, Musik, Tari dan Teater*. Jakarta: Proyek Konservasi Kesenian Tradisional Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Sodli, Ahmad. 2013. *Hadrah "Al-Mabarot" di Surakarta*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, Kementerian Agama.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Peneliti Kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2010. *Betawi dalam Seni Sastra dan Seni Suara di DKI Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tim Peneliti Kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2011. *Langgam Budaya Betawi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tjahjandari, Lily. 2012. *Identitas dan Kapital Simbolis Betawi serta Potensinya untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Pertunjukan Seni Rebana Biang di Jakarta sebagai Seni Bernuansa Keagamaan ... (Mahmudah Nur)

Yunita, Dita. 2010. "Tari Zapin Betawi: Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Internet

[Http://www.jakarta.go.id/v2/encyclopedia/detail/3844/rebana-biang](http://www.jakarta.go.id/v2/encyclopedia/detail/3844/rebana-biang), akses tanggal 1 April 2015.

